

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RETURN ON ASSETS DAN ECONOMIC VALUE ADDED (STUDI KASUS PADA PT TELKOM TBK, PT INDOSAT TBK, DAN PT XL AXIATA TBK)

Tiwu Evrina Juni¹

¹Manajemen (Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika), Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan menggunakan metode Return on Assets (ROA) dan Economic Value Added (EVA), serta untuk mengetahui perbedaan metode Return on Assets (ROA) dan Economic Value Added (EVA) dalam menilai kinerja keuangan pada PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk periode 2006-2009. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan data-data historis, dan melakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan metode Return on Assets (ROA) dan Economic Value Added (EVA). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa selama tahun pengamatan terdapat perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang buruk dikarenakan nilai Return on Assets (ROA) dan Economic Value Added (EVA) yang negatif. Dari hasil pengujian statistik paired sample t-test bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Return on Assets (ROA) dan Economic Value Added (EVA) dalam pengukuran kinerja keuangan. Dari hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyarankan bagi perusahaan, sebaiknya lebih efisien dalam menggunakan aktiva dan modal perusahaan sehingga dapat menekan beban usaha perusahaan karena efisiensi terhadap beban usaha akan menyebabkan EVA menjadi positif. Sedangkan bagi investor, penulis menyarankan walaupun Return on Assets (ROA) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan Economic Value Added (EVA), investor juga harus mempertimbangkan tingkat ROA dan EVA secara bersamaan, jangan hanya salah satu metode saja, karena disini EVA dapat menutupi kekurangan ROA yang sebagai alat ukur konvensional yang belum mempertimbangkan adanya biaya modal. Kata kunci : Kinerja Keuangan, Return on Assets, Economic Value Added

Telkom
University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tinjauan Terhadap Obyek Studi

Skripsi ini meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan dengan melihat dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah tiga perusahaan terbesar di bidang telekomunikasi Indonesia yaitu PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk.

1.1.1 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Gambar 1.1
Logo TELKOM



1.1.1.1 Tentang TELKOM

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) merupakan perusahaan penyelenggara bisnis T.I.M.E (*Telecommunication, Information, Media and Edutainment*) yang terbesar di Indonesia. Pengabdian TELKOM berawal pada 23 Oktober 1856, tepat saat dioperasikannya layanan telekomunikasi pertama dalam bentuk pengiriman telegraf dari Batavia (Jakarta) ke Buitenzorg (Bogor). Selama itu pula Telkom telah mengalami berbagai transformasi.

Transformasi terakhir sekaligus yang disebut dengan *new* Telkom Indonesia adalah transformasi dalam bisnis,

transformasi infrastruktur, transformasi sistem dan model operasi dan transformasi sumber daya manusia. Transformasi tersebut resmi diluncurkan kepada pihak eksternal bersamaan dengan *New Corporate Identity* Telkom pada tanggal 23 Oktober 2009, pada hari ulang tahun Telkom yang ke 153. Telkom juga memiliki *tagline* baru, *The World in Your Hand*.

Sampai dengan 31 Desember 2008 jumlah pelanggan Telkom tumbuh 37% dari tahun sebelumnya sebanyak 68,6 juta pelanggan yang terdiri dari pelanggan telepon tidak bergerak kabel sejumlah 8,60 juta, pelanggan telepon tidak bergerak nirkabel sejumlah 12,70 juta pelanggan dan 65,30 juta pelanggan jasa telepon bergerak.

Sejalan dengan lahirnya *NEW* Telkom Indonesia, berbekal semangat *positioning* baru *Life Confident* manajemen dan seluruh karyawan Telkom berupaya mempersembahkan profesionalitas kerja, serta produk dan layanan terbaik bagi pelanggan dan *stakeholders*.

Saham Telkom per 31 Desember 2008 dimiliki oleh pemerintah Indonesia (52,47%) dan pemegang saham publik (47,53%). Saham Telkom tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan *Tokyo Stock Exchange*. Harga saham Telkom di Bursa Efek Indonesia pada akhir Desember 2008 sebesar Rp 6.900. Nilai kapitalisasi pasar saham Telkom pada akhir tahun 2008 mencapai Rp 139,104 miliar atau 12,92 % dari kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan pencapaian dan pengakuan yang diperoleh Telkom, penguasaan pasar untuk setiap portofolio bisnisnya, kuatnya kinerja keuangan, serta potensi pertumbuhannya di masa mendatang, Telkom menjadi model korporasi terbaik Indonesia.

1.1.1.2 Produk dan Layanan Telkom

Tabel 1.1

Produk dan Layanan PT Telkom Tbk

<i>Fixed Phone (TELKOM Phone)</i>	<i>Personal Line Corporate Line Wartel & Telum</i>
<i>Mobile Phone (TELKOMSEL)</i>	<i>Prepaid Services (simPATI) Postpaid Services (Halo)</i>
<i>Network & Interconnection (TELKOM Intercarier)</i>	<i>Interconnection Services Network Leased Services</i>
<i>Data & Internet</i>	<i>Leased Channel Service (TELKOM Link) Internet Service (TELKOMNet) VoIP Service (TELKOM Save & Global 017) SMS Service (from TELKOMSEL, TELKOMFlexi & TELKOM SMS)</i>

Fixed Wireless Access (TELKOM Flexi)	<i>Prepaid Services (Flexi Trendy)</i> <i>Postpaid Services (Flexi Classy)</i>
---	---

Sumber : Annual Report 2008

1.1.2.3 Visi Telkom

To become a leading InfoCom player in the region.

Telkom berupaya untuk menempatkan diri sebagai perusahaan *InfoCom* terkemuka di kawasan Asia Tenggara, Asia dan akan berlanjut ke kawasan Asia Pasifik.

1.1.2.4 Misi Telkom

Telkom mempunyai misi memberikan layanan " *One Stop InfoCom Services with Excellent Quality and Competitive Price and To Be the Role Model as the Best Managed Indonesian Corporation* " dengan jaminan bahwa pelanggan akan mendapatkan layanan terbaik, berupa kemudahan, produk dan jaringan berkualitas, dengan harga kompetitif.

Telkom akan mengelola bisnis melalui praktek-praktek terbaik dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang unggul, penggunaan teknologi yang kompetitif, serta membangun kemitraan yang saling menguntungkan dan saling mendukung secara sinergis.

1.1.2 PT Indosat Tbk

Gambar 1.2
Logo Indosat



1.1.2.1 Tentang Indosat

Indosat didirikan pada tahun 1967 sebagai Perusahaan Modal Asing, dan memulakan operasinya pada tahun 1969. Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. PT Indosat Tbk sebelumnya bernama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. Sebuah perusahaan penyelenggara jalur telekomunikasi di Indonesia. Indosat merupakan perusahaan telekomunikasi dan multimedia terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler (Mentari, Matrix, IM3, StarOne). Saat ini, komposisi kepemilikan saham Indosat adalah: Publik (44,90%), Qatar Telecom QSC (40,81%), serta Pemerintah Republik Indonesia (14,29%), termasuk saham Seri A. Indosat juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, Bursa Saham Singapura, serta Bursa Saham New York. Indosat menyediakan layanan telekomunikasi internasional seperti Sambungan Langsung Internasional (SLI) dan layanan transmisi televisi antar bangsa.

Tabel 1.2
Sejarah PT Indosat Tbk

Tahun	Keterangan
1967	Indosat menjadi penyelenggara telekomunikasi internasional pertama di Indonesia.
1980	Menjadi Badan Usaha Milik Negara dan Badan Penyelenggara Tunggal Telekomunikasi Internasional.
1994	Indosat menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Amerika Serikat.
2001	Mengambil alih 75% saham Satelindo.
2002	Privatisasi Lanjutan dan Investor Strategis, memperoleh lisensi lokal/FWA di Jakarta dan Surabaya.
2003	Indosat melakukan penggabungan usaha dengan tiga anak perusahaannya, Satelindo, IM3 dan Bimagraha, sehingga menjadi salah satu operator selular utama di Indonesia.
2004	Pasar SLI dibuka, memperoleh lisensi SLJJ 2004 dan meluncurkan FWA “StarOne”.
2008	Indosat menjadi penyedia layanan telekomunikasi terlengkap di Indonesia mencakup Selular, Telepon Tetap dan MIDI pada 31 Desember 2008, saham Indosat dimiliki oleh Qatar Telecom Q.S.C. (Qtel) secara tidak langsung melalui Indonesia Communications Limited (ICLM) dan Indonesia

	Communications Pte Ltd (ICLS) sebesar 40,81%, sementara Pemerintah Republik Indonesia dan Publik memiliki masing-masing 14,29% dan 44,90%.
--	--

Sumber : Annual Report 2008

1.1.2.2 Produk dan Layanan

Indosat merupakan perusahaan telekomunikasi dan multimedia terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler, dimana produknya adalah:

Tabel 1.3

Produk dan Layanan PT Indosat Tbk

Jasa Selular dan Broadband 3.5G	IM3
	Matrix
	Matrix Auto
	Blackberry Pascabayar/Prabayar
	Indosat Broadband 3.5G
Jasa Telepon Tetap	i Games, i Ring, i Go, i Menu
	StarOne Pasca bayar/Pra-bayar
	Flat Call, Global Save
MIDI Services	Indosat 001, Indosat 008
	Lintasarta
	Indosat M2
	Indosat Corporate Solution

Sumber : Annual Report 2008

1.1.2.3 Visi PT Indosat Tbk

Menjadi perusahaan penyedia solusi informasi dan komunikasi pilihan di Indonesia

- 1) Menawarkan produk, layanan, dan solusi informasi dan komunikasi yang lengkap dan berkualitas.
- 2) Berada pada “*Top-Of-Mind*” pelanggan dalam menyediakan produk, layanan, dan solusi informasi dan komunikasi.
- 3) Menyediakan produk dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat yang dilayani.

1.1.2.4 Misi PT Indosat Tbk

- 1) Menyediakan dan mengembangkan produk, layanan dan solusi inovatif dan berkualitas untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pelanggan.
- 2) Meningkatkan *shareholder value* secara terus menerus.
- 3) Mewujudkan kualitas kehidupan *stakeholder* yang lebih baik.

1.1.3 PT XL Axiata Tbk (XL)

Gambar 1.3



1.1.3.1 Tentang XL

PT XL Axiata Tbk (XL) didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari, bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum.

Enam tahun kemudian, XL mengambil suatu langkah penting seiring dengan kerja sama antara Rajawali Group, pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari dan tiga investor asing (NYNEX, AIF, dan Mitsui). Nama XL kemudian berubah menjadi PT Excelcomindo Pratama dengan bisnis utama di bidang penyediaan layanan teleponi dasar.

Pada tahun 1996, XL mulai beroperasi secara komersial dengan fokus cakupan area di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hal ini menjadikan XL sebagai perusahaan tertutup pertama di Indonesia yang menyediakan jasa teleponi dasar bergerak seluler.

Bulan September 2005 merupakan suatu tonggak penting untuk XL. Dengan mengembangkan seluruh aspek bisnisnya, XL menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta). Kepemilikan saham XL saat ini mayoritas dipegang oleh Axiata Group Berhad ("Axiata") melalui Indocel Holding Sdn Bhd (66,70%) dan Emirates Telecommunications Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd. (13,30%).

XL pada saat ini merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan cakupan jaringan yang luas di seluruh wilayah Indonesia bagi pelanggan ritel dan menyediakan

solusi bisnis bagi pelanggan korporat. Layanan XL mencakup antara lain layanan suara, data dan layanan nilai tambah lainnya (*value added services*). Untuk mendukung layanan tersebut, XL beroperasi dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 serta teknologi jaringan bergerak seluler sistem IMT-2000/3G. XL juga telah memperoleh Ijin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup, Ijin Penyelenggaraan Jasa Akses Internet (*Internet Services Protocol/ISP*), Ijin Penyelenggaraan Jasa Internet Teleponi untuk Keperluan Publik (*Voice over Internet Protocol/VoIP*), dan Ijin Penyelenggaraan Jasa Interkoneksi Internet (“NAP”).

Tabel 1.4

Sejarah PT XL Axiata Tbk

Tahun	Keterangan
1996	Memperoleh ijin seluler sistem GSM 900 dan resmi beroperasi secara komersial dengan fokus di area Jakarta, Bandung dan Surabaya.
1997	Membangun jaringan <i>microcell</i> terpadu di kawasan segitiga emas Jakarta.
1998	Meluncurkan merek proXL untuk produk layanan prabayar.
2000	Mulai memasuki pangsa pasar di Sumatera dan Batam.
2001	Mendapatkan alokasi spektrum DCS 1800 dan menyelesaikan pembangunan jaringan utama serat

	optik. Menghadirkan layanan <i>M-banking</i> dan <i>M-Fun</i> .
2002	Memperluas cakupan jaringan ke daerah Kalimantan dan Sulawesi. Meluncurkan layanan <i>leased line</i> dan IP (<i>Internet Protocol</i>).
2004	Melakukan <i>re-branding</i> logo XL dan merubah merek proXL dengan produk-produk baru, yaitu: jempol prabayar), <i>bebas</i> (prabayar) dan Xplor (pasca bayar).
2005	Menjadi anak perusahaan TM Group dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan kode saham EXCL.
2006	Menghadirkan layanan XL 3G “Pertama Terluas dan Tercepat”.
2007	Menjadi pelopor dalam penerapan tarif Rp 1/detik. Etisalat menjadi pemegang saham XL. Etisalat adalah perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Timur Tengah. Memulai konsolidasi <i>brand</i> menjadi prabayar XL dan pasca bayar XL.
2008	TM Group mengumumkan penyelesaian proses <i>demerger</i> TM International Berhad (TMI), di mana Indocel Holding Sdn Bhd, anak perusahaan TMI, mengakuisisi seluruh kepemilikan saham XL yang dimiliki oleh Khazanah Nasional Berhad, sehingga

	kepemilikan Indocel Holding Sdn Bhd menjadi 83,80%.
--	---

Sumber : www.xl.co.id

1.1.3.2 Produk dan Layanan

XL merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar ketiga di Indonesia, di mana produk dan layanannya adalah:

- XL Prabayar
- XL Pascabayar
- XL Internet
- XL Blackberry
- XL Konten
- XL Premium

1.1.3.3 Visi PT XL Axiata Tbk

Menjadi juara seluler Indonesia, memuaskan pelanggan, pemegang saham, dan karyawan.

XL mengarahkan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang berdasarkan prinsip memaksimalkan *value creation and return* melalui pertumbuhan pendapatan yang menguntungkan, efisiensi usaha, dan produktivitas modal.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Industri telekomunikasi merupakan sebuah industri yang besar dan tumbuh sangat dinamis. Dalam kurun waktu delapan tahun terakhir industri telekomunikasi bergerak cepat. Ibarat "*jet coaster*",

pertumbuhan industri telekomunikasi melesat, dan menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 1999 laju pertumbuhan sektor telekomunikasi masih relatif kecil dibanding pertumbuhan sektor lainnya, pada tahun 2008 sektor telekomunikasi yang merupakan bagian dari teknologi informasi dan komunikasi (*Information, Communication and Technology/ICT*) ini mampu memberi kontribusi hingga 1,80 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Dan kontribusi sektor telekomunikasi terhadap PDB terus mengalami peningkatan dan telah mencapai 1,80%, lebih tinggi dibanding perkiraan lembaga survei asing sekitar 1,30% (Sinaga, 2008).

Potensi pasar telekomunikasi kian meningkat tercermin dari hasil survei dari riset Sharing Vision bahwa belanja komunikasi masyarakat saat ini berkisar 10-15% dari penghasilan per bulan. Jika merujuk data Badan Pusat Statistik pendapatan per kapita pada 2007 sebesar 1.946 dolar AS, dengan kurs Rp 9.500 per dolar AS maka pendapatan rata-rata penduduk mencapai Rp18,50 juta per tahun (Sinaga, 2008).

Untuk itu industri telekomunikasi menjadi sektor yang masih atraktif meski dibayang-bayangi dampak krisis keuangan global. Ini terbukti dari belum adanya operator telekomunikasi di Indonesia yang menyatakan mengurangi alokasi investasi pada tahun 2009 (Sinaga, 2008). Jumlah penduduk Indonesia yang menempati urutan ke empat di dunia menggambarkan bahwa pangsa pasar telekomunikasi Indonesia masih sangat luas dan menarik minat operator asing masuk ke Indonesia. Dimana awalnya industri

telekomunikasi di Indonesia dikuasai oleh Negara dengan penyelenggaranya adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) dan PT Indosat Tbk (Indosat). Telkom mempunyai hak monopoli sambungan domestik sementara Indosat memegang hak monopoli sambungan langsung internasional. Kedua perusahaan ini awalnya merupakan perusahaan milik pemerintah atau disebut sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Seiring dengan perkembangan waktu dan teknologi menyebabkan monopoli sudah tidak relevan lagi dalam industri telekomunikasi. Dalam rangka melakukan tindakan harmonisasi pada bidang telekomunikasi, pemerintah menetapkan Undang-Undang (UU) Telekomunikasi No. 36 tahun 1999 tanggal 8 September 1999 Pasal 10 tentang larangan praktek monopoli dalam penyelenggaraan telekomunikasi. Undang-undang ini menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan telekomunikasi dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat antara penyelenggara telekomunikasi.

Penerapan UU ini telah merubah paradigma penyelenggaraan jasa telekomunikasi di Indonesia dari monopoli menjadi kompetisi, baik untuk badan penyelenggara maupun jenis jasa yang akan dilayani oleh para operator. Dimana menurut Mahayana (2010) industri telekomunikasi selama tahun 2007 sampai 2009 dilayani sedikitnya 10 operator. Lima operator yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.5

Total Pendapatan Usaha dan Aset per Desember 2008

Keterangan	Pendapatan Usaha	Total Aset
PT.Telkom Tbk	64.597	97.560
PT. Indosat Tbk	18.659	51.693,3
PT. XL Axiata Tbk	12.156	28.911,7
Bakrie Telecom, Tbk	2.805	8.545,9
Mobile-8 Telecom, Tbk	732	4.697,8

Sumber : Annual report PT Telkom Tbk; Annual report PT Indosat Tbk; Annual report PT.XL Axiata, Tbk; Annual report Tbk Bakrie Telecom, Tbk; dan Annual report Mobile-8 Telecom, Tbk

Dari lima perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI hanya 3 perusahaan saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu Telkom, Indosat, dan XL. Jika dilihat dari pendapatan usaha dan total aset yang sudah diuraikan diatas, dapat terlihat bahwa bakrie dan mobile-8 mempunyai perbedaan pendapatan usaha dan total aset yang cukup jauh dengan tiga pemain lama di sektor telekomunikasi. Dan juga menurut Mahayana (2010), dilihat dari laporan keuangan serta temuan di lapangan, lebih dari 80% pangsa pasar sekaligus dominasi pelanggan tetap dikuasai tiga pemain lama yaitu PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, serta PT XL Axiata Tbk. Tiga operator seluler tingkat nasional ini secara bersama-sama memiliki kurang lebih 88% pangsa pasar seluler Indonesia. Di mana pangsa pasar dan jumlah pelanggan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Pangsa Pasar dan Jumlah Pelanggan

Keterangan	Pangsa Pasar	Pelanggan
Telkomsel	49%	81,60 juta
Indosat	20%	33,10 juta
XL	19%	31,40 juta

Sumber : Annual Report PT Telekomunikasi Indonesia 2009

Maka dari itu dalam penelitian ini perusahaan telekomunikasi yang dibandingkan hanyalah Telkom, Indosat, dan XL.

Sektor telekomunikasi yang merupakan salah satu sektor yang memiliki karakteristik tersendiri membuat pertumbuhannya masih akan berlanjut dan termasuk subsektor yang paling diminati investor khususnya investor asing. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan menyediakan laporan keuangan secara tranparan.

Salah satu tujuan laporan keuangan menurut Harahap (1999) adalah untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukan dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Salah satu ukuran yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut

Syamsuddin (1998), ROA adalah rasio hasil pengembalian atas total aktiva. ROA mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. ROA juga dapat digunakan sebagai alat pembanding dalam industri, dimana perusahaan yang menjadi anggotanya adalah perusahaan yang sejenis.

ROA sebagai alat ukur yang mengukur kinerja keuangan perusahaan masih mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan juga mengabaikan kepentingan pemilik dan pemegang saham. Kelemahan utama alat ukur konvensional ini adalah mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dikembangkan suatu konsep yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*Value Creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan (Hakim, 2006).

Penggunaan metode EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada usaha penciptaan nilai perusahaan. Dimana pengertian nilai disini diartikan sebagai nilai daya guna maupun *benefit* yang dinikmati oleh *stakeholders* (karyawan, investor, pemilik, pelanggan).

Berdasarkan uraian pada paragraf-paragraf sebelumnya maka penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 sampai tahun 2009 yang diukur menggunakan metode ROA dan EVA. Dengan adanya pertimbangan diatas maka penelitian ini mengambil judul yaitu: **ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RETURN ON ASSETS DAN ECONOMIC VALUE ADDED (Studi Kasus pada PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk)**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 hingga tahun 2009 dengan menggunakan pendekatan *Return on Assets* (ROA)?
2. Bagaimana kinerja keuangan Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 hingga tahun 2009 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atas hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Return on Assets* dan *Economic Value Added*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja keuangan Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 hingga tahun 2009 menggunakan *Return on Assets* (ROA).
2. Mengetahui kinerja keuangan Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 hingga tahun 2009 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode ROA dan EVA.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menjaga konsistensi tujuan dari penelitian, sehingga pembahasan lebih terarah. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang dibahas hanyalah Telkom, Indosat, dan XL dari tahun 2006 sampai tahun 2009.
2. Perkembangan kinerja keuangan hanya dilihat melalui metode ROA dan EVA.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan ini dapat memberikan informasi atau sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana kondisi finansial perusahaan dilihat dari metode ROA dan EVA.

2. Investor

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para investor untuk melihat gambaran keadaan kinerja perusahaan yang nyata yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

3. Penulis

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat mengembangkan dan mengaplikasikan teori-teori manajemen keuangan, khususnya bidang analisa ROA dan metode EVA yang penulis dapatkan selama masa penelitian.

4. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum perusahaan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari pendekatan ROA dan metode EVA.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang jenis penelitian, unit analisis, operasionalisasi dan skala pengukuran, jenis dan teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil deskriptif analisis ROA, analisis *Economic Value Added* dan analisis uji beda dua rata-rata.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan analisa yang dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis komparatif kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Economic Value Added* (EVA) yang dilakukan di PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode *Return on Assets* (ROA)

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dari tahun 2006 sampai dengan 2009 didapatkan bahwa PT Telkom Tbk yang mempunyai nilai ROA yang tertinggi pada tiap tahunnya, dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2007 sebesar 15,67, yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah aset PT Telkom Tbk menghasilkan keuntungan sebesar 15,67 untuk pemilik perusahaan dan juga bahwa perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan untuk nilai ROA terendah dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk dan terjadi pada tahun 2008 dengan nilai sebesar -0,05. Nilai negatif ini disebabkan karena pada tahun tersebut XL mengalami kerugian sebesar Rp 15.109 juta.

Secara keseluruhan nilai ROA dalam periode 2006-2009 untuk PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata hampir semuanya mempunyai nilai ROA yang positif dan nilai

yang cukup berfluktuasi pada tiap tahunnya. Nilai ROA yang berfluktuasi ini dipengaruhi oleh adanya perubahan penghasilan bersih atau *Earning After Tax* (EAT) dan perubahan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi ROA akan berubah apabila ada perubahan dari EAT atau asetnya baik masing-masing atau kedua-duanya mengalami peningkatan atau penurunan.

2. Metode *Economic Value Added*

a. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

Dalam periode penelitian didapatkan bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 nilai NOPAT PT Telkom Tbk mempunyai nilai terbesar setiap tahunnya, dengan nilai NOPAT tertinggi sebesar Rp 18.922.290,10 juta pada tahun 2007. Dimana NOPAT ini menunjukkan jumlah laba yang tersedia untuk memberikan pengembalian tunai kepada semua penyedia dana untuk modal perusahaan. Sedangkan NOPAT terendah terjadi pada tahun 2008 untuk PT XL Axiata Tbk dengan nilai sebesar Rp 732.977 juta yang berarti bahwa jumlah laba yang dimiliki oleh XL untuk memberikan pengembalian tunai kepada penyedia dana adalah sebesar Rp 732.977 juta.

b. Biaya ekuitas (*cost of equity*)

Untuk biaya ekuitas pada tahun 2006, nilai tertinggi dimiliki PT Indosat Tbk sebesar 0,178656412 yang berarti bahwa tingkat pengembalian yang diinginkan investor karena menanamkan modalnya adalah sebesar 0,178656412. Di tahun

2007, biaya ekuitas tertinggi dimiliki kembali oleh PT Indosat Tbk dengan nilai sebesar 0,157885232. Sedangkan untuk tahun 2008, biaya ekuitas tertinggi dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk sebesar 0,188402119. Dan biaya ekuitas tertinggi untuk tahun 2009 dimiliki oleh PT Indosat Tbk kembali sebesar 0,164062426 yang berarti bahwa tingkat pengembalian yang diinginkan investor karena menankan modalnya adalah sebesar 0,164062426.

Secara keseluruhan selama masa penelitian dari tahun 2006 sampai dengan 2009, biaya ekuitas terbesar dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 0,188402119. Dan biaya ekuitas terendah juga dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk pada tahun 2009 sebesar 0,060141463. Dimana biaya ekuitas menunjukkan tingkat pengembalian yang dikehendaki investor karena adanya ketidakpastian tingkat laba.

c. Biaya hutang (*cost of debt*)

Dalam periode penelitian didapatkan bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 nilai *cost of debt* PT Indosat Tbk setiap tahunnya mempunyai nilai terbesar, dengan biaya hutang terbesar terjadi pada tahun 2006 sebesar 0,046436614 yang berarti bahwa bunga sebesar 0,046436614 harus dikeluarkan oleh Indosat karena mendapatkan dana melalui pinjaman dari pihak kreditur. Sedangkan biaya hutang terendah dimiliki oleh PT XL Axiata pada tahun 2008 sebesar 0,000803581 yang

berarti bunga yang harus dibayar XL karena mendapatkan dana melalui pinjaman hanya sebesar 0,000803581.

d. *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

WACC tertinggi untuk tahun 2006 dan 2007 dimiliki oleh PT Indosat Tbk, di mana masing-masing nilai adalah sebesar 0,10550632 dan 0,080257072, yang berarti bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh Indosat untuk memenuhi ekspektasi investor pada tahun 2006 dan 2007 adalah sebesar 0,10550632 dan 0,080257072. Di tahun 2008 WACC tertinggi dimiliki oleh PT Telkom Tbk sebesar 0,07414792. Dan untuk tahun 2009, WACC tertinggi kembali dimiliki oleh PT Indosat Tbk sebesar 0,077813597.

Secara keseluruhan selama masa penelitian dari tahun 2006 sampai dengan 2009, *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* tertinggi dimiliki oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2006 sebesar 0,10550632. Sedangkan WACC terendah dimiliki oleh PT XL Axiata pada tahun 2009 sebesar 0,020718127. Dimana WACC merupakan tingkat *return* minimum yang harus dihasilkan oleh perusahaan untuk memenuhi ekspektasi kreditor dan pemegang saham.

e. *Modal Yang Diinvestasikan (Invested Capital)*

Dalam periode penelitian, didapatkan bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 nilai *invested capital* PT Telkom Tbk mempunyai nilai terbesar di setiap tahun, dengan nilai terbesar

terjadi pada tahun 2009 sebesar Rp 97.559.606 juta. Sedangkan *invested capital* terendah dari keseluruhannya dimiliki oleh PT XL Axiata terjadi pada tahun 2006 sebesar Rp 12.636.575 juta. Dimana *invested capital* merupakan keseluruhan jumlah ekuitas dan jumlah total kewajiban perusahaan.

f. *Economic Value Added* (EVA)

Dalam periode penelitian, didapatkan bahwa dari tahun 2006 sampai tahun 2009 nilai EVA PT Telkom Tbk mempunyai nilai terbesar di setiap tahun, dengan nilai terbesar dari keseluruhannya adalah sebesar 13.030.301,04 yang berarti bahwa sudah terjadi nilai tambah pada Telkom Tbk, semakin positif EVAnya berarti semakin bagus pula kinerja perusahaan. Sedangkan EVA terendah dimiliki oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2009 sebesar -1.647.346,28. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memberikan nilai tambah ekonomi, yang artinya laba bersih yang dihasilkan tidak mampu menutupi biaya modal atas ekuitas yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Hasil analisis dengan metode uji *paired sample t-test* terhadap metode *Return on Assets* (ROA) dan *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa metode ROA tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan metode EVA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terbukti dari dari (Sig 2-tailed) > 0,05, yaitu 1,000 > 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan lebih efisien lagi dalam menggunakan aktiva dan modal perusahaan sehingga dapat menekan beban usaha perusahaan, karena efisiensi terhadap beban usaha akan menyebabkan EVA menjadi positif.
2. Bagi investor, walaupun *Return on Assets* (ROA) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan *Economic Value Added* (EVA), investor juga harus mempertimbangkan tingkat ROA dan EVA secara bersamaan, jangan hanya salah satu metode saja, karena disini EVA dapat menutupi kekurangan ROA yang sebagai alat ukur konvensional yang belum mempertimbangkan adanya biaya modal. Dimasukannya unsur biaya modal ini dalam perhitungan EVA dapat membantu investor untuk melihat apakah perusahaan sudah dapat menciptakan nilai atau belum.
3. Bagi Bursa, sebaiknya perusahaan yang listing di bursa di sarankan untuk menyajikan nilai EVA juga didalam laporan keuangan, jangan hanya menyajikan nilai ROA saja, dikarenakan penggunaan metode EVA menggunakan data yang lebih real.

4. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Unit analisis dalam penelitian dapat diperluas, dengan tidak hanya meneliti dari 1 sektor saja sehingga penelitian dapat lebih bermanfaat dan berdaya guna.
 - b. Periode pengamatan dapat diperpanjang serta jumlah perusahaan yang diteliti ditambah, sehingga hasil dan kesimpulan yang diperoleh lebih baik dari penelitian ini.



110
Telkom
University